



EDUCAZIONE: Jurnal Multidisplin

E-ISSN : 3063-5047

Lembaga Penelitian Dan Publikasi Ilmiah (LPPI) Yayasan Almahmudi Bin Dahlan

Website: <https://i-educa.org/index.php/educazione>

Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Ilmu Kalam

Cahyanifa Mokodompit¹, Firmansah Kobandaha² Annisa Nuraisyah Annas³

IAIN Sultan Amai Gorontalo^{1,2,3}

Email: mokodompitchahyanifa@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era kontemporer dihadapkan pada tantangan meningkatnya nalar kritis peserta didik serta kompleksitas persoalan keagamaan dalam masyarakat yang dinamis dan plural. Model pembelajaran PAI yang bersifat normatif-doktrinal dinilai belum sepenuhnya mampu membentuk cara berpikir keagamaan yang rasional, reflektif, dan moderat. Artikel ini bertujuan menganalisis secara konseptual model pembelajaran PAI melalui pendekatan Ilmu Kalam, dengan fokus pada karakteristik model, tahapan implementasi, dan implikasi pedagogisnya. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui penelaahan kritis terhadap buku dan artikel jurnal yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan Ilmu Kalam berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis-keagamaan peserta didik melalui dialog argumentatif yang berlandaskan rasionalitas dan wahyu. Model ini menekankan penguatan iman rasional, peran guru sebagai fasilitator dialog, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Secara pedagogis, pendekatan ini mendorong terbentuknya sikap religius yang moderat, reflektif, dan bertanggung jawab, serta relevan untuk menjawab tantangan pembelajaran PAI masa kini.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Ilmu Kalam, model pembelajaran

Abstrac

Islamic Religious Education (PAI) learning in the contemporary era is faced with the challenge of increasing students' critical reasoning and the complexity of religious issues in a dynamic and pluralistic society. The normative-doctrinal learning model of PAI is considered not yet fully able to form a rational, reflective, and moderate way of thinking about religion. This article aims to conceptually analyze the PAI learning model through the Kalam Science approach, focusing on the characteristics of the model, the stages of implementation, and its pedagogical implications. This study uses a literature method with a qualitative-descriptive approach through a critical review of relevant books and journal articles. The results of the study show that the Kalam Science approach contributes to developing students' critical-religious thinking skills through argumentative dialogue based on rationality and revelation. This model emphasizes the strengthening of rational faith, the role of teachers as facilitators of dialogue, and the active involvement of students in the learning process. Pedagogically, this approach

encourages the formation of religious attitudes that are moderate, reflective, and responsible, as well as relevant to answer the challenges of learning PAI today.

Keywords: Islamic Religious Education, Kalam Science, learning model.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman keimanan, sikap religius, dan karakter peserta didik di lembaga pendidikan formal. Namun, dalam konteks perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi, pembelajaran PAI menghadapi tantangan serius, khususnya terkait perkembangan nalar dan rasionalitas peserta didik. Peserta didik tidak lagi hanya menerima ajaran agama secara pasif, tetapi cenderung bersikap kritis, mempertanyakan, dan menuntut penjelasan yang logis serta argumentatif. Kondisi ini menuntut pembelajaran PAI untuk tidak berhenti pada penyampaian dogma normatif, melainkan mampu menjawab kebutuhan intelektual peserta didik secara rasional dan kontekstual (Anaya, Fakhirah, & Farhana, 2021).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pendekatan teologis-rasional menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan dalam pembelajaran PAI. Rasionalitas dalam pendidikan agama berfungsi sebagai sarana untuk membantu peserta didik memahami ajaran Islam melalui proses berpikir yang logis dan sistematis, tanpa mengabaikan otoritas wahyu. Tradisi pemikiran Islam sendiri menunjukkan bahwa ulama kalam telah lama mengembangkan argumentasi rasional dalam menjelaskan akidah dan mempertahankan keyakinan keagamaan. Pendekatan ini terbukti mampu memperkuat pemahaman iman sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Zaini, 2023).

Selain rasionalitas, argumentasi teologis juga memegang peran penting dalam pembelajaran PAI. Argumentasi memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga menjelaskan, mempertahankan, dan merefleksikannya secara bertanggung jawab. Pembelajaran yang mengedepankan diskusi dan dialog argumentatif terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis serta sikap reflektif peserta didik terhadap materi pembelajaran, termasuk dalam konteks pendidikan agama (Mufatikhah, Rondli, & Santoso, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang mengintegrasikan kemampuan argumentatif menjadi relevan dengan tuntutan kurikulum yang menekankan pembelajaran aktif, kritis, dan bermakna (Sholihah, Farida, & Rahmawati, 2021).

Dalam konteks tersebut, Ilmu Kalam memiliki relevansi yang kuat untuk dijadikan sebagai pendekatan dalam pembelajaran PAI. Ilmu Kalam berfokus pada upaya memahami dan menjelaskan ajaran akidah melalui integrasi antara akal dan wahyu, sehingga sejalan dengan kebutuhan pembelajaran PAI kontemporer. Pendekatan Ilmu Kalam yang moderat dan argumentatif berpotensi membentuk pemahaman keagamaan yang rasional, inklusif, dan reflektif, serta mencegah sikap keberagamaan yang ekstrem atau tekstual semata (Tumin, Mansir, & Purnomo, 2020). Dengan demikian, pengembangan model pembelajaran PAI melalui pendekatan Ilmu Kalam menjadi penting untuk menjawab tantangan pembelajaran PAI di era modern sekaligus memperkuat kualitas pendidikan keagamaan di sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: (1) bagaimana pendekatan Ilmu Kalam dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk merespons perkembangan nalar dan rasionalitas peserta didik? (2) bagaimana karakteristik model pembelajaran PAI yang dikembangkan melalui pendekatan Ilmu Kalam? dan (3) apa implikasi pedagogis dari penerapan model pembelajaran PAI berbasis pendekatan Ilmu Kalam terhadap proses dan tujuan pembelajaran PAI di lembaga pendidikan formal.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan dan mendeskripsikan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan Ilmu Kalam, mengidentifikasi karakteristik utama model tersebut, serta menganalisis implikasi pedagogisnya dalam mendukung pembelajaran PAI yang rasional, argumentatif, dan relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji dan mensintesis konsep-konsep teoretis terkait pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan Ilmu Kalam. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis gagasan dan pemikiran ilmiah yang relevan tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan (Muis, Pratama, Sahara, Yuniarti, & Putri, 2024) Sumber data penelitian terdiri atas literatur primer dan sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan prosiding ilmiah yang membahas Ilmu Kalam, rasionalitas dan argumentasi teologis, serta pembelajaran PAI. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) serta sintesis konseptual untuk merumuskan model pembelajaran yang koheren dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran PAI kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Pendekatan Ilmu Kalam dalam Pembelajaran PAI

Pendekatan Ilmu Kalam dalam konteks pendidikan dapat dipahami sebagai strategi pedagogis yang memanfaatkan tradisi teologis Islam untuk memperkuat pemahaman keimanan melalui penalaran dan refleksi rasional. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), Ilmu Kalam tidak diarahkan sebagai kajian teologi spekulatif, melainkan sebagai pendekatan yang membantu peserta didik memahami dasar-dasar akidah secara argumentatif dan sadar. Orientasi ini sejalan dengan tujuan PAI yang tidak hanya menekankan aspek normatif, tetapi juga membangun kesadaran intelektual dalam beragama (Kurniawati, Husniati, & Oktavianti, 2023).

Prinsip utama yang melekat dalam pendekatan Ilmu Kalam adalah rasional-argumentatif. Rasionalitas diposisikan sebagai instrumen untuk memahami wahyu secara lebih mendalam, bukan sebagai entitas yang berlawanan dengan ajaran agama. Tradisi pemikiran Ilmu Kalam menunjukkan bahwa penggunaan akal merupakan bagian penting dalam menjelaskan kebenaran akidah Islam. Dalam pembelajaran PAI, prinsip ini mendorong peserta didik untuk menalar alasan keimanan, mengkaji konsep ketuhanan secara kritis, serta mengembangkan kemampuan berpikir reflektif terhadap persoalan teologis (Syuhud & Farid, 2024).

Pendekatan rasional dalam Ilmu Kalam juga diwujudkan melalui pemanfaatan argumentasi teologis sebagai strategi pembelajaran. Proses pembelajaran diarahkan pada diskusi dan dialog yang memungkinkan peserta didik mengemukakan pandangan, menilai argumen, serta mengaitkan dalil wahyu dengan penalaran logis. Model pembelajaran semacam ini menjadikan peserta didik sebagai subjek aktif dalam memahami ajaran agama, bukan sekadar penerima informasi. Pendekatan argumentatif terbukti relevan dengan pembelajaran aktif yang menumbuhkan daya kritis dan sikap reflektif peserta didik.

Integrasi Ilmu Kalam dalam materi dan proses pembelajaran PAI dapat diwujudkan melalui penyajian materi akidah yang bersifat kontekstual dan problematis. Konsep-konsep keimanan tidak hanya disampaikan dalam bentuk definisi, tetapi dikaitkan dengan realitas kehidupan yang menuntut analisis dan penalaran. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah memberikan ruang bagi peserta didik untuk menggunakan akal dalam memahami nilai-nilai wahyu, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna dan relevan dengan pengalaman peserta didik.

Peran guru PAI menjadi faktor penting dalam mengintegrasikan pendekatan Ilmu Kalam secara efektif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi sebagai

fasilitator yang membimbing dialog antara akal dan wahyu dalam proses pembelajaran. Kompetensi guru dalam memahami tradisi teologis Islam serta kemampuan pedagogis yang dialogis sangat diperlukan agar pendekatan Ilmu Kalam dapat diterapkan secara seimbang. Penguatan kapasitas guru dalam aspek ini menjadi bagian dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di era kontemporer (Nabiel, Febriani, & Masduqiyah, 2025).

Relasi antara akal dan wahyu dalam pendekatan Ilmu Kalam bersifat komplementer dan saling menguatkan. Akal berfungsi sebagai sarana untuk memahami, menafsirkan, dan merefleksikan wahyu, sedangkan wahyu menjadi sumber nilai normatif yang membimbing penggunaan akal. Hubungan ini memungkinkan pembelajaran PAI mengembangkan pemahaman keagamaan yang rasional, moderat, dan bertanggung jawab, sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan keagamaan dan sosial secara kritis serta berlandaskan nilai-nilai Islam.

Karakteristik Model Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Ilmu Kalam

Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan Ilmu Kalam berangkat dari landasan filosofis yang menempatkan akal dan wahyu dalam relasi yang saling melengkapi. Ilmu Kalam memandang akal sebagai instrumen penting dalam memahami kebenaran wahyu, sementara wahyu berfungsi sebagai sumber nilai normatif yang membimbing penggunaan akal. Landasan ini memberikan kerangka epistemologis bagi pembelajaran PAI yang tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga reflektif dan rasional. Pendekatan semacam ini sejalan dengan gagasan integrasi dan interkoneksi keilmuan dalam pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara dimensi intelektual dan spiritual (Kaharuddin, Tobroni, & Faridi, 2025).

Secara pedagogis, model ini menekankan pendekatan holistik yang menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik. Pembelajaran tidak dipusatkan pada penguasaan materi semata, melainkan diarahkan pada pemaknaan nilai-nilai keimanan dalam konteks kehidupan nyata. Karakteristik ini tampak pada upaya mengaitkan ajaran akidah dengan persoalan moral, sosial, dan budaya yang dihadapi peserta didik. Pembelajaran PAI melalui pendekatan Ilmu Kalam diposisikan sebagai proses pembentukan karakter dan spiritualitas yang terintegrasi, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman keagamaan yang utuh dan berimbang.

Karakteristik utama model pembelajaran ini terletak pada penggunaan prinsip rasional-argumentatif sebagai inti proses belajar. Materi PAI disajikan melalui pemantik masalah, studi kasus, dan diskusi yang mendorong peserta didik menyusun argumen keagamaan secara logis dan bertanggung jawab. Strategi pembelajaran seperti *problem-based learning* dan pembelajaran berbasis refleksi memberi ruang bagi peserta didik untuk mengaitkan dalil wahyu dengan penalaran rasional. Pola pembelajaran ini memperkuat kemampuan berpikir kritis serta membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara kontekstual.

Dalam model pembelajaran berbasis Ilmu Kalam, peran guru mengalami pergeseran yang signifikan. Guru PAI tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan dialog, mengelola diskusi, dan membimbing proses argumentasi keagamaan. Guru dituntut memiliki kompetensi teologis dan pedagogis agar mampu menciptakan ruang belajar yang dialogis dan terbuka. Peran ini menegaskan pentingnya profesionalisme guru dalam membangun pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam memahami ajaran agama (Kartiwan, Alkarimah, & Ulfah, 2023).

Peserta didik dalam model ini diposisikan sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam konstruksi pengetahuan keagamaan. Mereka didorong untuk mengemukakan pendapat, menyampaikan argumen, serta menanggapi pandangan teman secara kritis dan santun. Keterlibatan peserta didik dalam dialog keagamaan memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam sekaligus melatih sikap saling menghargai dalam perbedaan

pandangan. Pola interaksi semacam ini membedakan model pembelajaran PAI berbasis Ilmu Kalam dari pendekatan konvensional yang cenderung bersifat satu arah.

Orientasi utama model pembelajaran PAI melalui pendekatan Ilmu Kalam diarahkan pada penguatan iman rasional dan pembentukan sikap keagamaan yang moderat. Melalui pembelajaran yang argumentatif dan dialogis, peserta didik dibimbing untuk memahami ajaran Islam secara mendalam tanpa terjebak pada sikap ekstrem atau tekstual semata. Model ini memberikan ruang bagi internalisasi nilai-nilai keimanan yang disertai kesadaran intelektual, sehingga peserta didik mampu bersikap terbuka, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan beragama di tengah masyarakat yang plural.

Tahapan Implementasi Model Pembelajaran PAI Berbasis Ilmu Kalam

Implementasi model pembelajaran PAI berbasis Ilmu Kalam memerlukan tahapan pedagogis yang terstruktur agar rasionalitas dan nilai wahyu dapat berjalan secara beriringan dalam proses belajar. Tahapan ini dirancang untuk membangun pengalaman belajar yang dialogis, memberi ruang bagi pertanyaan keimanan yang relevan, serta membentuk kesadaran spiritual yang berakar pada pemahaman yang dapat dipertanggungjawabkan. Pijakan seperti ini menuntut kesiapan perencanaan pembelajaran yang menyesuaikan kondisi peserta didik dan konteks sosial-budaya tempat pembelajaran berlangsung (Sofia, 2019).

Tahap orientasi masalah keimanan berfungsi sebagai pintu masuk untuk mengaktifkan nalar religius peserta didik. Guru memunculkan isu-isu akidah yang dekat dengan pengalaman siswa, seperti makna iman, alasan beribadah, atau cara memahami perbedaan pandangan dalam Islam, lalu mengarahkannya menjadi persoalan yang layak didiskusikan secara ilmiah dan santun. Tahap ini membantu peserta didik memetakan pemahaman awal, sekaligus membentuk kesiapan psikologis untuk belajar melalui dialog dan pemaknaan, bukan hanya menerima informasi (Farid & Rugaiyah, 2023).

Tahap eksplorasi dan dialog argumentatif menempatkan proses pembelajaran pada kegiatan diskusi, pertukaran gagasan, serta pengujian argumen yang dibimbing guru. Peserta didik didorong menyusun alasan, mengajukan pertanyaan, dan mengaitkan dalil wahyu dengan penalaran yang logis sesuai kemampuan mereka. Praktik dialog semacam ini memerlukan strategi mengajar yang memfasilitasi keterlibatan aktif, sekaligus menjaga etika ilmiah dalam berpendapat, sehingga pembelajaran PAI menjadi arena pembentukan cara berpikir yang kritis dan reflektif.

Proses dialog argumentatif dapat diperkuat melalui penggunaan media pembelajaran yang tepat, terutama media visual dan audiovisual yang membantu menjelaskan konsep-konsep teologis secara lebih konkret. Pemanfaatan teknologi berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan partisipasi dan interaksi kelas, serta membuat materi Ilmu Kalam lebih mudah dipahami oleh peserta didik yang akrab dengan budaya digital. Integrasi media juga mendukung pembelajaran yang lebih aktif, karena peserta didik dapat merespons stimulus pembelajaran secara langsung dan mengembangkan argumentasinya berdasarkan materi yang disajikan.

Tahap refleksi dan internalisasi nilai diarahkan untuk memastikan bahwa hasil dialog argumentatif tidak berhenti pada pemahaman kognitif. Peserta didik diajak merefleksikan makna nilai keimanan, menilai relevansinya bagi sikap dan perilaku, serta menghubungkannya dengan praktik kehidupan sehari-hari. Strategi internalisasi dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan program keagamaan sekolah yang selaras dengan materi pembelajaran. Orientasi tahap ini menekankan transformasi nilai agar menjadi bagian dari karakter religius peserta didik (Masrufa, 2024).

Keterkaitan tahapan implementasi dengan tujuan pembelajaran PAI terlihat pada kesinambungan antara pemahaman, penalaran, dan pembentukan sikap. Tahap orientasi membangun kesadaran masalah dan kesiapan berpikir, tahap eksplorasi melatih argumentasi yang berlandaskan dalil dan nalar, tahap refleksi mengarah pada penghayatan dan pembiasaan

nilai. Rangkaian ini selaras dengan tujuan PAI untuk membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak, dan mampu menghadapi persoalan keagamaan secara dewasa. Evaluasi pembelajaran perlu mencakup aspek pengetahuan, proses berpikir, dan perkembangan nilai moral-spiritual agar capaian pembelajaran dapat terlihat secara menyeluruh.

Implikasi Pedagogis Model Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Ilmu Kalam

Model pembelajaran PAI melalui pendekatan Ilmu Kalam membawa implikasi pedagogis yang signifikan karena menempatkan rasionalitas teologis sebagai bagian dari proses belajar. Pendekatan ini menggeser pembelajaran PAI dari pola transmisi dogma menuju proses dialogis yang menuntut keterlibatan intelektual peserta didik. Dalam konteks pedagogis, Ilmu Kalam berfungsi sebagai kerangka untuk melatih peserta didik memahami ajaran agama secara argumentatif dan reflektif, sehingga pembelajaran PAI tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi mendorong pembentukan cara berpikir keagamaan yang sadar dan bertanggung jawab (Hardy, 2020).

Implikasi pertama terlihat pada pengembangan kemampuan berpikir kritis-keagamaan peserta didik. Pendekatan Ilmu Kalam mendorong siswa untuk

mengkaji dasar-dasar keimanan, menyusun argumen, serta menilai berbagai pandangan keagamaan secara rasional dan sistematis. Menurut Anisa, proses ini melatih kemampuan analisis, evaluasi, dan refleksi dalam memahami ajaran Islam secara lebih mendalam. Dalam konteks pendidikan, kemampuan berpikir kritis tersebut selaras dengan praktik evaluasi peserta didik yang mencakup berbagai aspek, tidak hanya kemampuan akademik, tetapi juga pembentukan karakter, keterampilan sosial, serta perkembangan emosional dan psikologis. Evaluasi yang bersifat komprehensif ini bertujuan memberikan gambaran utuh tentang perkembangan siswa sekaligus menjadi dasar perancangan intervensi pembelajaran yang tepat. Sehingga, berpikir kritis-keagamaan tidak dimaksudkan untuk meragukan iman, melainkan untuk memperkuat keyakinan melalui pemahaman ajaran Islam yang rasional, reflektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual (Annas et al., 2024).

Dari sisi metodologis, penerapan pendekatan Ilmu Kalam berdampak pada perubahan strategi pembelajaran PAI. Metode diskusi, dialog, dan debat terarah menjadi sarana utama untuk melatih argumentasi keagamaan peserta didik. Strategi ini memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pandangan, merespons pendapat orang lain, serta mengaitkan dalil wahyu dengan realitas kehidupan. Pola pembelajaran seperti ini dinilai efektif dalam mengembangkan pemikiran kritis karena mengintegrasikan teori keagamaan dengan praktik pedagogis yang aktif dan reflektif.

Implikasi pedagogis berikutnya berkaitan dengan pembentukan sikap religius yang moderat. Pendekatan Ilmu Kalam mengajarkan bahwa perbedaan pandangan merupakan bagian dari tradisi intelektual Islam. Peserta didik dibimbing untuk memahami ajaran agama secara seimbang, tidak ekstrem, serta menghargai keragaman pemikiran keagamaan. Sikap moderat ini tumbuh melalui proses pembelajaran yang menekankan dialog, rasionalitas, dan keterbukaan terhadap perbedaan, tanpa melepaskan komitmen terhadap nilai-nilai dasar Islam. Pendekatan Ilmu Kalam juga berimplikasi pada berkembangnya sikap religius yang reflektif. Peserta didik tidak hanya diajak memahami apa yang harus diyakini, tetapi juga diajak merenungkan alasan dan makna di balik keyakinan.

Tahap refleksi dan internalisasi nilai diarahkan untuk memastikan bahwa hasil dialog argumentatif tidak berhenti pada pemahaman kognitif. Peserta didik diajak merefleksikan makna nilai keimanan, menilai relevansinya bagi sikap dan perilaku, serta menghubungkannya dengan praktik kehidupan sehari-hari. Strategi internalisasi dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan program keagamaan sekolah yang selaras dengan materi pembelajaran. Orientasi tahap ini menekankan transformasi nilai agar menjadi bagian dari karakter religius peserta didik (Masrufa, 2024).

Keterkaitan tahapan implementasi dengan tujuan pembelajaran PAI terlihat pada kesinambungan antara pemahaman, penalaran, dan pembentukan sikap. Tahap orientasi membangun kesadaran masalah dan kesiapan berpikir, tahap eksplorasi melatih argumentasi yang berlandaskan dalil dan nalar, tahap refleksi mengarah pada penghayatan dan pembiasaan nilai. Rangkaian ini selaras dengan tujuan PAI untuk membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak, dan mampu menghadapi persoalan keagamaan secara dewasa. Evaluasi pembelajaran perlu mencakup aspek pengetahuan, proses berpikir, dan perkembangan nilai moral-spiritual agar capaian pembelajaran dapat terlihat secara menyeluruh.

Implikasi Pedagogis Model Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Ilmu Kalam.

Model pembelajaran PAI melalui pendekatan Ilmu Kalam membawa implikasi pedagogis yang signifikan karena menempatkan rasionalitas teologis sebagai bagian dari proses belajar. Pendekatan ini menggeser pembelajaran PAI dari pola transmisi dogma menuju proses dialogis yang menuntut keterlibatan intelektual peserta didik. Dalam konteks pedagogis, Ilmu Kalam berfungsi sebagai kerangka untuk melatih peserta didik memahami ajaran agama secara argumentatif dan reflektif, sehingga pembelajaran PAI tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi mendorong pembentukan cara berpikir keagamaan yang sadar dan bertanggung jawab (Hardy, 2020).

Implikasi pertama terlihat pada pengembangan kemampuan berpikir kritis keagamaan peserta didik.

Pendekatan Ilmu Kalam mendorong siswa untuk mengkaji dasar-dasar keimanan, menyusun argumen, serta menilai berbagai pandangan keagamaan secara rasional dan sistematis. Menurut Anisa, proses ini melatih kemampuan analisis, evaluasi, dan refleksi dalam memahami ajaran Islam secara lebih mendalam. Dalam konteks pendidikan, kemampuan berpikir kritis tersebut selaras dengan praktik evaluasi peserta didik yang mencakup berbagai aspek, tidak hanya kemampuan akademik, tetapi juga pembentukan karakter, keterampilan sosial, serta perkembangan emosional dan psikologis. Evaluasi yang bersifat komprehensif ini bertujuan memberikan gambaran utuh tentang perkembangan siswa sekaligus menjadi dasar perancangan intervensi pembelajaran yang tepat. Sehingga, berpikir kritis-keagamaan tidak dimaksudkan untuk meragukan iman, melainkan untuk memperkuat keyakinan melalui pemahaman ajaran Islam yang rasional, reflektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual (Annas et al., 2024).

Dari sisi metodologis, penerapan pendekatan Ilmu Kalam berdampak pada perubahan strategi pembelajaran PAI. Metode diskusi, dialog, dan debat terarah menjadi sarana utama untuk melatih argumentasi keagamaan peserta didik. Strategi ini memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pandangan, merespons pendapat orang lain, serta mengaitkan dalil wahyu dengan realitas kehidupan. Pola pembelajaran seperti ini dinilai efektif dalam mengembangkan pemikiran kritis karena mengintegrasikan teori keagamaan dengan praktik pedagogis yang aktif dan reflektif.

Implikasi pedagogis berikutnya berkaitan dengan pembentukan sikap religius yang moderat. Pendekatan Ilmu Kalam mengajarkan bahwa perbedaan pandangan merupakan bagian dari tradisi intelektual Islam. Peserta didik dibimbing untuk memahami ajaran agama secara seimbang, tidak ekstrem, serta menghargai keragaman pemikiran keagamaan. Sikap moderat ini tumbuh melalui proses pembelajaran yang menekankan dialog, rasionalitas, dan keterbukaan terhadap perbedaan, tanpa melepaskan komitmen terhadap nilai-nilai dasar Islam. Pendekatan Ilmu Kalam juga berimplikasi pada berkembangnya sikap religius yang reflektif. Peserta didik tidak hanya diajak memahami apa yang harus diyakini, tetapi juga diajak merenungkan alasan dan makna di balik keyakinan

tersebut. Reflektivitas dalam beragama membantu peserta didik mengaitkan ajaran Islam dengan persoalan moral dan sosial yang mereka hadapi. Proses ini memperkuat kesadaran etis dan mendorong internalisasi nilai agama secara lebih mendalam dalam

kehidupan sehari-hari (Hanifa, Nugroho, & Nuriafuri, 2024).

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era kontemporer, model ini memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan yang sarat arus informasi, perbedaan pandangan, serta dinamika sosial yang semakin kompleks. Pendekatan Ilmu Kalam membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menalar ajaran agama secara kritis dan kontekstual, sehingga mereka mampu menyikapi isu-isu keagamaan secara dewasa, rasional, dan proporsional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Firmansah Kobandaha yang menjelaskan bahwa derasnya arus informasi, perubahan gaya belajar generasi baru, serta tuntutan efisiensi global menghadirkan tantangan sekaligus peluang besar bagi pembelajaran PAI. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran PAI yang responsif terhadap perkembangan zaman dan realitas sosial peserta didik (Kobandaha, Annas, Maliki, & Gamar, 2025).

Implikasi pedagogis lainnya tampak pada potensi pengembangan dan penerapan model ini dalam konteks pendidikan yang lebih luas. Pendekatan Ilmu Kalam dapat diadaptasi pada berbagai jenjang dan lingkungan pendidikan, baik formal maupun nonformal, dengan menyesuaikan tingkat kedalaman materi dan strategi pembelajaran. Model ini juga membuka peluang integrasi dengan pendekatan interdisipliner yang menghubungkan pendidikan agama dengan ilmu sosial dan humaniora. Pengembangan semacam ini mendukung peran PAI sebagai sarana pembentukan generasi beriman, kritis, dan mampu berkontribusi secara konstruktif dalam masyarakat plural (Rivaldy, Ma'mur, Gunawan, & Syam, 2023).

SIMPULAN

Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan Ilmu Kalam menunjukkan relevansi yang kuat dalam menjawab kebutuhan pembelajaran keagamaan di era kontemporer. Pendekatan ini menempatkan rasionalitas dan argumentasi teologis sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, sehingga PAI tidak hanya berfungsi sebagai transmisi ajaran normatif, tetapi juga sebagai ruang pembinaan cara berpikir keagamaan yang kritis, reflektif, dan bertanggung jawab. Integrasi Ilmu Kalam dalam PAI mendorong peserta didik memahami iman secara sadar, berbasis dalil, dan terbuka terhadap dialog intelektual dalam bingkai nilai-nilai Islam.

Implikasi pedagogis dari model ini tampak pada berkembangnya kemampuan berpikir kritis-keagamaan, terbentuknya sikap religius yang moderat, serta meningkatnya kesadaran reflektif peserta didik dalam mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan. Model ini juga relevan untuk dikembangkan lebih lanjut pada berbagai konteks pendidikan, karena mampu menjembatani akal dan wahyu secara proporsional. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis pendekatan Ilmu Kalam berpotensi menjadi alternatif model pedagogis yang berorientasi pada penguatan iman rasional sekaligus pembentukan karakter keagamaan yang inklusif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Anaya, L. S., Fakhirah, F., & Farhana, Q. (2021). Peranan Manajemen Pendidikan Islam Dalam Era Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(8), 1365–1373. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i8.251>
- Annas, A. N., Lestari, D. P., Nur, M., Kobandaha, F., Gorontalo, U. M., & Alkhairaat, U. (2024). *Analisis Pengelolaan Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka*.
- Farid, A., & Rugaiyah, R. (2023). Manajemen Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2470–2484. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5965>

- Hanifa, A. N., Nugroho, A. A., & Nuriafuri, R. (2024). Analisis Pendidikan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (Jiepp)*, 4(2), 323–329. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.486>
- Hardy, I. G. N. W. (2020). KONSEP-KONSEP LOKAL YANG MELATARBELAKANGI SISTEM PENGHAWAAN DAN PENCAHAYAAN RUMAH TRADISIONAL DI DUSUN PUCUNG, JAWA TENGAH. *LANGKAU BETANG: JURNAL ARSITEKTUR*, Vol. 7, p. 1.
- Tanjungpura University. <https://doi.org/10.26418/lantang.v7i1.35394> Kaharuddin, T., Tobroni, T., & Faridi, F. (2025). Model Pendidikan Agama Islam Melalui Integrasi Dan Interkoneksi. *Kreatif Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 23(1), 30–40. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v24i1.3920>
- Kartiwan, C. W., Alkarimah, F., & Ulfah, U. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 239–246. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.59576>
- Kobandaha, F., Annas, A. N., Maliki, P. L., & Gamar, N. (2025). Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Artificial Intelligences di Era Digital Sebuah Tinjauan Literatur. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(1), 576–582.
- Kurniawati, E., Husniati, H., & Oktavianti, I. (2023). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV SDN Gugus 3 Kecamatan Langgudu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 475–481. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1183>
- Masrufa, B. (2024). Optimalisasi Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI Di Sekolah Umum. *Urwatul Wutsqo Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 102–111. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1439>
- Mufatikhah, N., Rondli, W. S., & Santoso, S. (2023). Strategi Guru Dalam Motivasi Belajar PPKn Siswa SD. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 465–471. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4667>
- Muis, M. A., Pratama, A. B. P., Sahara, I., Yuniarti, I., & Putri, S. A. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Di Era Globalisasi. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 7172–7177. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4872>
- Nabiel, J. N. A. P., Febriani, N. N., & Masduqiyah, R. (2025). Hubungan Perubahan Budaya Masyarakat Dengan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Modern. *Joecy Journal*, 5(2), 9769–9778. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1043>
- Rivaldy, N., Ma'mur, I., Gunawan, A., & Syam, A. B. (2023). Resolusi Problematika Internal Pendidikan Islam: Pendekatan Design Thinking. *Tadbir Muwahhid*, 7(1), 61–83. <https://doi.org/10.30997/jtm.v7i1.7525>
- Sholihah, S. M., Farida, N., & Rahmawati, D. (2021). Pengembangan E-Modul Matematika Berbasis Kontekstual Disertai Nilai-Nilai Islam Pada Materi Barisan Dan Deret. *Emteka Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 168–180. <https://doi.org/10.24127/emteka.v2i2.1147>
- sofia, M. (2019). *konsep administrasi pendidikan*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31227/osf.io/x2apv>
- Syuhud, & Farid, A. (2024). Aktualisasi Teori Belajar Kognitif Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Konseptual Dan Implikatif. *Al-Adabiyah*

- Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 112–125.
<https://doi.org/10.35719/adabiyah.v5i2.923>
- Tumin, T., Mansir, F., & Purnomo, H. (2020). The Concept of Wasatiyyah in the Views of Al-Zamakhshari and Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī. *Istawa Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 50.
<https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i1.2416>
- Zaini, M. (2023). Ragam Metode Dan Corak Pemikiran Dalam Khazanah Teologi Islam. *Sinthop Media Kajian Pendidikan Agama Sosial Dan Budaya*, 2(1), 31– 49.
<https://doi.org/10.22373/sinthop.v2i1.2825>